

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta dapat memberdayakan tenaga kerja di daerah. Karakteristik peternakan di Indonesia sendiri sebagian besar masih sistem tradisional dan sulit mendapat suntikan permodalan, hal ini dapat menjadi celah terjadinya ketidakadilan kepada para peternak yang dilakukan oleh para oknum tengkulak dengan cara memonopsoni harga.

Mantan menteri pertanian, Anton Apriyono dalam Seminar Prinsip Syari'ah dalam Percepatan Pembangunan Pertanian Organik di Indonesia yang dilaksanakan di Kampus Magister Manajemen Agribisnis (MMA) Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor mengatakan bahwa petani kecil di Indonesia masih sangat bergantung pada tengkulak untuk memperoleh permodalan karena mereka kesulitan mendapat kredit dari perbankan. Kondisi ini menyebabkan tengkulak menjadi investor utama bagi petani kecil yang memberikan pinjaman modal dengan cara yang lebih mudah. Tengkulak memberikan pinjaman modal tanpa jaminan meskipun dengan bunga tinggi, sehingga petani kecil menjadi bergantung pada tengkulak (<https://www.antarane.ws.com/berita/108568/petani-masih-bergantung-ke-tengkulak>).

Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki sektor peternakan yang menjadi prioritas dalam penunjang perekonomian, termasuk Provinsi Jawa Barat dimana pertumbuhannya telah turut meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mendapat pekerjaan sebagai peternak khususnya, salah satunya di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Subsektor ternak dibedakan menjadi ternak besar dan ternak kecil, ternak besar yaitu sapi, kerbau dan kuda sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing dan babi, serta ternak unggas berupa ayam, itik dan burung puyuh. Usaha ternak ayam dibagi menjadi dua yaitu ayam petelur dan ayam pedaging. Kabupaten Tasikmalaya sendiri khususnya di Kecamatan Cibalong merupakan salah satu unggulan pada sektor peternakan yakni usaha peternakan ayam petelur dan ayam pedaging.

Berikut ini adalah data tentang populasi unggas menurut jenis di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Populasi Ternak Ayam di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya

Jenis	2016	2017	2018
Ayam kampung	33.974	33.974	68.141
Ayam petelur	91.400	91.400	186.863
Ayam pedaging broiler	386.200	386.200	231.240

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya

Saat ini ayam ras pedaging masih merupakan komoditi peternakan yang cepat diproduksi dan sudah mempunyai pangsa pasar yang luas walaupun *trend* pertahunnya mengalami penurunan. Lain halnya dengan peternakan ayam petelur walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan akan tetapi peningkatannya

sangat lambat, hal ini dikarenakan peternak ayam petelur masih dilakukan dalam bentuk mandiri atau mengandalkan tengkulak (bandar) dalam memasarkan hasil produksinya.

Peternak ayam petelur di Kabupaten tasikmalaya khususnya di Kecamatan Cibalong dahulunya dilakukan dalam bentuk usaha mandiri tetapi dengan berkembangnya teknologi, saat ini peternak ayam petelur tersebut banyak dilakukan dalam bentuk kemitraan. Menurut pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: “kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan Usaha Besar” (www.bi.go.id).

Pelaku usaha ternak ayam petelur yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat, banyak diantaranya bekerja sama dengan peternak berskala besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Peranan peternak berskala besar sebagai mitra para peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan sarana produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan, dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat skala kecil.

Data mengenai jumlah produksi telur ayam di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 tersaji dalam table 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Produksi Telur Ayam Kabupaten Tasikmalaya
Tahun 2018

No	Kecamatan	Skala (Kg)			Jumlah	(%)
		Kecil	Sedang	Besar		
1	Cipatujah	0	202.020,00	0	202.020,00	2,31
2	Karangnunggal	13.597,55	330.988,13	0	344.585,68	3,95
3	Cikalong	0	589.136,20	0	589.136,20	6,75
4	Pancatengah	8.838,38	40.376,25	0	49.214,63	0,56
5	Cibalong	273.498,20	980.914,40	0	1.254.412,60	14,36
7	Parungponteng	475,91	0	0	475,91	0,01
8	Bantarkalong	6.798,75	0	0	6.798,75	0,08
9	Bojonggambir	21.484,05	0	0	21.484,05	0,25
10	Sodonghilir	18.453,75	91.556,50	0	110.010,25	1,26
11	Taraju	38.467,31	25.382,00	0	63.849,31	0,73
12	Salawu	38.466,80	84.211,25	0	122.678,05	1,40
13	Sukaraja	13.778,40	0	0	13.778,40	0,16
14	Salopa	37.888,00	58.016,00	0	95.904,00	1,10
15	Jatiwaras	34.457,40	0	0	34.457,40	0,39
16	Cineam	115.093,10	242.673,75	0	357.766,85	4,10
17	Karangjaya	13.597,50	0	0	13.597,50	0,16
18	Manonjaya	27.338,90	86.611,45	435.120,00	549.070,35	6,29
19	Singaparna	14.504,00	58.016,00	0	72.520,00	0,83
20	Mangunreja	0	98.790,00	0	98.790,00	1,13
21	Sukarame	6.798,75	0	0	6.798,75	0,08
22	Cigalontang	38.798,00	95.251,88	0	134.049,88	1,54
23	Leuwisari	37.710,00	138.250,50	0	175.960,50	2,01
24	Sariwangi	0	44.962,40	0	44.962,40	0,51
25	Padakembang	52.214,00	78.662,00	0	130.876,00	1,50
26	Sukaratu	40.611,00	149.045,25	492.100,00	681.756,25	7,81
27	Cisayong	33.993,76	37.684,50	0	71.678,26	0,82
28	Sukahening	0	20.396,25	0	20.396,25	0,23
29	Rajapolah	0	24.405,20	0	24.405,20	0,28
30	Jamanis	37.794,1	0	0	37.794,01	0,43
31	Ciawi	14.277,40	14.277,38	0	28.554,78	0,33
32	Kadipaten	14.895,09	0	0	14.895,09	0,17
33	Pagerageung	24.059,26	90.196,75	3.245.715,18	3.359.971,19	38,48
	Jumlah	966.522,40	3.581.824,03	4.172.935,18	8.732.648,48	100

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Tasikmalaya yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas produksi telur ayam yang dihasilkan peternak skala kecil, menengah dan besar pada tahun 2018 paling tinggi di Kabupaten Tasikmalaya terdapat di Kecamatan Pagerageung sebesar 3.359.971,19 Kg dengan perbandingan produksi peternak skala kecil sebesar 24.059,26 Kg skala menengah 90.196,75 Kg dan skala besar 3.245.715,18 Kg atau 38,48% dari keseluruhan total produksi telur ayam di Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Cibalong sebesar 1.254.412,60 Kg dengan perbandingan produksi peternak skala kecil sebesar 273.498,20 Kg skala menengah 980.914,40 Kg dan tidak ada skala besar atau 14,36% dari keseluruhan total produksi telur ayam di Kabupaten Tasikmalaya. Diurutan ketiga Kecamatan Sukaratu sebesar 681.756,25 Kg dengan perbandingan produksi peternak skala kecil sebesar 40.611,00 Kg skala menengah sebesar 149.045,25 Kg dan skala besar 492.100,00 Kg atau 7,81% dari keseluruhan total produksi telur ayam di Kabupaten Tasikmalaya.

Dilihat dari data di atas jumlah produksi antara peternak skala kecil, menengah dan besar sangat berbeda cukup jauh hal ini disebabkan karena modal usaha yang berbeda, namun Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah permasalahan dalam bentuk memasarkan hasil produksi yang berdampak pada pendapatan peternak. Tentu saja peternak skala kecil, menengah dan besar berbeda pola dalam menjual hasil produksinya. Contohnya peternak skala kecil pola penjualan atau dalam menjual hasil produksinya masih mengandalkan bandar atau tengkulak sedangkan peternak dalam skala menengah dan besar pola penjualan dalam menjual hasil produksinya dengan cara memebentuk pola

kemitraan dagang, tentu saja dengan pola tersebut dapat menguntungkan para peternak skala menengah dan besar karena dalam pola kemitraan ada aturan-aturan yang disepakati oleh kedua belah pihak yang bermitra. Lain halnya peternak skala kecil yang masih mengandalkan atau menjual hasil produksinya ke tengkulak yang cenderung merugikan bagi peternak skala kecil, dikatakan demikian karena tengkulak atau bandar cenderung memonopsoni pasar yang menyebabkan semena-mena dalam menentukan harga.

Para petani di daerah dinilai kurang memiliki wawasan keilmuan selain ilmu bertani. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para tengkulak. Mereka memanfaatkan petani dengan memberikan modal yang diakui menjadi persoalan petani dalam mengembangkan produksinya. Kurangnya modal memaksa petani harus bekerja sama dengan para tengkulak untuk mendapatkan dana bercocok tanam ataupun berternak. Sayangnya beberapa tengkulak kerap bermain curang dan memanfaatkan petani di kawasannya yang minim wawasan.

Dalam contoh kasus yang terjadi di Kampung Cibatua Desa Jaya Putra, Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya dalam Jurnal Republika dijelaskan alasan kenapa petani masih terjerat dengan sistem tengkulak. Edi Permana, petani muda menceritakan sistem yang diterapkan tengkulak tidak semuanya baik, sebagian diantaranya banyak yang curang. Pasca panen semua hasil panen ditarik oleh tengkulak, sementara petani hanya menerima uang dari tengkulak tanpa tahu berapa kilogram hasil penennya. Hasil panen tidak ditimbang dengan transparan dan harganya pun ditentukan oleh tengkulak seenaknya. Sistem itu membuat petani tidak mampu membayar utang, sehingga setiap tahunnya utang semakin

bertambah. Semua petani yang terikat pada tengkulak tidak mudah melepaskan diri, sebab para tengkulak telah mengikatnya dengan utang yang tidak akan pernah terbayar. Petani lainnya, Asep Lutfi mengatakan bahwa tengkulak memberi pinjaman 50% dari total modal sisanya petani harus mencari sendiri. Tengkulak kemudian membuat perjanjian dengan petani bahwa petani wajib menjual hasil panennya kepada tengkulak yang memberi modal, namun penyerahan itu dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Jika petani meminjam Rp 10.000.000,00 untuk modal bertani hasil panennya hanya akan dibeli Rp 7.000.000,00 oleh tengkulak. Dengan sistem ini petani mau tidak mau harus kembali meminjam modal kepada tengkulak untuk modal bertani di masa selanjutnya. Sistem ini harus terus dilakukan dan seandainya hasil panen dijual ke orang lain dengan pembelian menggunakan harga pasar serta ditimbang secara transparan tengkulak yang memberi modal akan marah (<https://republika.co.id/berita/koran/news-update/15/06/13/npv74613-sistem-tengkulak-yang-menjerat-petani>).

Dalam contoh kasus tersebut terbukti bahwa tengkulak sangatlah merugikan bagi para petani, khususnya petani atau peternak skala kecil. Dengan perbedaan pola penjualan antara peternak skala kecil, menengah dan besar tentu saja merujuk kepada berbedanya tingkat pendapatan yang diperolehnya.

Merujuk kepada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dibuatlah penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan rata-rata pendapatan antara peternak mitra dengan peternak mandiri serta melihat mana yang lebih efisien antara peternak mitra dengan peternak mandiri di Kecamatan Cibalong

Kabupaten Tasikmalaya dengan judul “**Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Peternak Ayam Petelur di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan antara lain:

- 1) Berapa besar pendapatan usaha ternak ayam petelur yang menggunakan pola mandiri dan pola kemitraan dagang?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara usaha ternak ayam petelur pola mandiri dengan pola kemitraan dagang?
- 3) Mana yang lebih efisien antara usaha ternak ayam petelur pola mandiri dengan pola kemitraan dagang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, antara lain:

- 1) Mengetahui besaran pendapatan usaha ternak ayam petelur yang menggunakan pola mandiri dan pola kemitraan dagang.
- 2) Mengetahui perbandingan besaran pendapatan yang diterima antara usaha ternak ayam petelur mandiri dengan peternak kemitraan dagang.
- 3) Menganalisis mana yang lebih efisien antara usaha ternak ayam petelur pola mandiri dengan pola kemitraan dagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan peternakan ayam petelur, terutama bagi peternak mandiri dan peternak mitra khususnya di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Karena hasil penelitian ini akan menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan dan mana yang lebih efisien diantara keduanya, sehingga salah satu penerapan riil akan *output* penelitian ini adalah membantu para peternak ayam petelur untuk mengambil keputusan arah usahanya apakah menerapkan pola mandiri dengan tengkulaknya atau pola kemitraan dengan mitranya, yang diharapkan dapat membuka pola pikir para peternak kedepannya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat di capai dari aspek teoritis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan yang dapat di capai dari masalah yang diteliti (Sujarweni, 2015:43). Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori dan mendukung penelitian sebelumnya tentang analisis komparasi pendapatan usaha peternak ayam petelur (pola penjualan mandiri dengan pola penjualan kemitraan dagang). Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui perbandingan besaran pendapatan dan efisiensi antara peternak yang menjual hasil produksinya secara mandiri dengan peternak yang menjual hasil produksinya melalui kemitraan dagang. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

3. Manfaat Praktis

Aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini (Sujarweni, 2015:43).

Dalam penelitian ini manfaat praktis:

1) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya perbedaan pendapatan, rata-rata pendapatan dan efisiensi pada peternak ayam petelur yang disebabkan oleh adanya perbedaan sistem penjualan (pola mandiri dengan pola kemitraan). Disamping itu, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Siliwangi.

2) Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang adanya perbedaan pendapatan peternak ayam petelur dilihat dari sistem penjualan melalui pola mandiri dengan penjualan pola kemitraan.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan peternak pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena:

- 1) Peternak Ayam Petelur di Kecamatan Cibalong pola persebarannya tersebar di pelosok desa yang memungkinkan adanya indikasi permainan harga yang dilakukan oleh oknum tengkulak atau bandar.
- 2) Kecamatan Cibalong adalah Kecamatan dengan produksi telur ayam terbesar kedua di Kabupaten Tasikmalaya setelah Kecamatan Pagerageung.
- 3) Kecamatan Cibalong memiliki kontribusi terbesar kedua pendapatan daerah dalam sektor peternakan khususnya ayam petelur di Kabupaten Tasikmalaya.
- 4) Kecamatan Cibalong dalam aspek geografis mempunyai potensi dalam hal pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Tasikmalaya.
- 5) Kecamatan Cibalong secara geografis yakni pusat perekonomian dalam wilayah Tasikmalaya daerah selatan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh dan mengolah data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti penulis telah melaksanakan penelitian selama 11 bulan dengan rincian terlampir.